

Kompetensi Sosial Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja

Muhamad Latif Raiz^{1,*}, Muhammad Sahrul²

^{1,2}Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, 15419

*E-mail : muhamadlatifraiz.mlr@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja. Teori yang digunakan yaitu tentang kompetensi sosial, penyandang disabilitas netra dan tenaga kerja. Metode penelitian yang digunakan yakni metode kualitatif dengan studi pustaka. Teknik pengumpulan data yakni teknik dokumentasi melalui *google search* khususnya *google scholar* untuk mencari data yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja yakni model keterampilan sosial, pemberian *reward*, empati, kecerdasan sosial, asertivitas, komunikasi verbal dan non verbal serta persepsi pribadi. Jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan penyandang disabilitas netra yakni pekerjaan bidang operator seperti *customer service*, telemarketing, tele survey, guru/pengajar, administrasi dan penyiar radio. Peluang penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja yakni menjadi pribadi yang berwawasan, jenjang pendidikan, dan memiliki keahlian dalam mengoperasikan komputer berbicara dan dukungan UU. Tantangan penyandang disabilitas netra yakni stigma negative dari masyarakat serta sarana fasilitas yang belum ramah bagi penyandang disabilitas.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Penyandang Disabilitas Netra, Dunia Kerja

ABSTRACT

This research is entitled the social competence of persons with visual disabilities in the world of work. This study aims to determine the social competence of persons with visual disabilities in the world of work. The theory used is about social competence, people with visual impairment and labor. The research method used is a qualitative method with literature study. Data collection techniques are documentation techniques through google search, especially google scholar to find relevant data. The results show that the social competences of people with visual disabilities in the world of work are social skills models, reward giving, empathy, social intelligence, assertiveness, verbal and non-verbal communication, as well as personal perception. Types of work that are in accordance with the ability of the visually impaired, namely jobs in the field of operators such as customer service, telemarketing, tele surveying, teachers / teaching, administration and radio broadcasters. Opportunities for persons with disabilities in the world of work are to become insightful individuals, have an educational background, and have expertise in operating speaking computers and supporting laws. The challenge for persons with visual disabilities is the negative stigma from society and facilities that are not friendly to persons with disabilities.

Keywords: Social Competence, People with Visual Impairment, World of Work

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pasal 1 ayat (1) Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan /atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Disabilitas bisa terjadi pada siapapun baik itu disabilitas fisik, sensorik, mental dan intelektual, karena penyebab dari disabilitas bisa saja sejak dalam kandungan, setelah dilahirkan dan masa dewasa. Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus dituntut banyak belajar agar mampu menghadapi kehidupan, memenuhi kebutuhan sendiri dan mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Data penyandang disabilitas terkini dapat dilihat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional 2018 (SUSENAS 2018) diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan terbit pada 2019, sebagaimana ditampilkan di Tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Penyandang Disabilitas Tahun 2018

No.	Usia	Penyandang Disabilitas Sedang/Berat	Jumlah
1.	2-6 Tahun	Sedang Berat	1.150.173 Jiwa 309.784 Jiwa
2.	7-18 Tahun	Sedang Berat	1.327.688 Jiwa 433.297 Jiwa
3.	19-59 Tahun	Sedang Berat	15.834.339 Jiwa 2.627.531 Jiwa
4.	>60 Tahun	Sedang Berat	12.073.572 Jiwa 3.381.134 Jiwa

Sumber : BPS, <https://difabel.tempo.co>

Penyandang Disabilitas sebagai warga negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, kesempatan yang sama. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 menjelaskan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Pada Undang-Undang telah dijelaskan bahwa seluruh warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak. Oleh karena itu penyandang disabilitas

juga memiliki kesempatan yang sama dengan non Disabilitas dalam memperoleh kesempatan bekerja.

Kesempatan bekerja bagi Penyandang Disabilitas saat ini dikuatkan dengan adanya Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 45 yang berbunyi” pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier yang adil dan tanpa Diskriminasi kepada penyandang Disabilitas. Dengan Undang-Undang ini Penyandang Disabilitas memiliki peluang untuk masuk dan bekerja di sebuah perusahaan maupun di pemerintahan. Dengan demikian memperkuat daya tawar sehingga Penyandang Disabilitas dapat diterima sebagai karyawan di sejumlah perusahaan maupun di pemerintahan.

Permasalahannya saat ini masih banyak perusahaan yang belum mengimplementasikan amanat undang-undang tersebut mengingat banyak sarana fasilitas pendukung dan alat kerja khusus untuk Penyandang Disabilitas serta fasilitas yang ramah Penyandang Disabilitas pada perusahaan tersebut yang perlu disiapkan. Hal ini juga dimungkinkan karena perusahaan belum mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh Penyandang Disabilitas yang dapat mendukung kemajuan perusahaan.

Dalam hal penyandang disabilitas netra, meningkatnya keberfungsian sosial mereka adalah dengan cara dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dan dapat diterima dalam masyarakat sebagai sumber daya manusia yang produktif. Salah satu hal untuk mewujudkan peningkatan keberfungsian sosial penyandang disabilitas netra terutama yang berada di usia produktif adalah dapat berperan sebagai pekerja di sektor formal. Data dari PERTUNI (Persatuan Tunanetra Indonesia) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi bekerja para penyandang disabilitas netra secara umum masih rendah, yaitu dari total sekitar 850 anggota penyandang disabilitas netra

yang terdaftar, jumlah yang telah bekerja di sektor formal adalah hanya sekitar 5-10% (PERTUNI, 2020). Hal ini menunjukkan masih banyak penyandang disabilitas netra yang belum bisa berkontribusi secara maksimal untuk ikut bekerja di sektor formal.

Sebelum memasuki bursa kerja, sebaiknya Penyandang Disabilitas Netra disiapkan secara matang dalam hal kompetensi sosial agar dapat bekerja dengan efektif sesuai dengan tujuan perusahaan. Kompetensi sosial sangat perlu dilatih agar penyandang disabilitas netra mampu bekerja secara efektif dan efisien. Tuntutan dari sebuah perusahaan bagi penyandang disabilitas netra agar mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki keterampilan baik dan dapat berinteraksi dengan baik.

Kompetensi sosial secara *soft skill* penting dimiliki oleh penyandang disabilitas netra di samping tuntutan *hard skill* di dalam dunia kerja. Karena *soft skill* atau kompetensi sosial ini mencakup banyak hal diantaranya seorang disabilitas netra harus menunjukkan sikap responsif terhadap keadaan yang sedang terjadi dalam dunia kerja. Kemudian tingkah laku positif juga dibutuhkan agar dapat terhubung dengan banyak rekan kerja. Rasa empati juga penting terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh atasan maupun rekan kerja. Menyadari pentingnya komitmen dalam bekerja juga royal terhadap atasan. Kemudian mampu mengontrol apa yang terjadi dalam kondisi sosial dunia kerja. Mampu berkomunikasi dengan baik secara verbal dan non verbal. Bahkan Penyandang Disabilitas netra diharapkan mampu mengutarakan pendapat dan persepsi sendiri jika atasan meminta pandangan terhadap permasalahan pekerjaan. Kompetensi sosial ini, dapat di bentuk di lingkungan keluarga dan masyarakat maupun instansi baik di sektor swasta maupun sektor pemerintahan dengan fasilitas pendukung yang sesuai, sehingga dapat ikut memajukan perusahaan tempat dimana penyandang disabilitas bekerja.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni bagaimana kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja. Tujuan penelitian terdiri dari; *pertama*, mengetahui aspek-aspek kompetensi sosial bagi penyandang disabilitas netra secara umum di dunia kerja. *Kedua*, mengidentifikasi apa saja jenis pekerjaan dalam sektor kerja formal yang dapat dimasuki oleh para penyandang disabilitas netra berbekal keunggulan kompetensi sosial tersebut. *Ketiga*, mengetahui peluang dan tantangan kompetensi sosial penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja.

Asher dan Parker (Durkin, 1995: 149) mendefinisikan kompetensi sosial sebagai komponen lengkap dari suatu hubungan. Dalam memulai suatu hubungan, kompetensi sosial yang baik sangat dibutuhkan untuk membangun relasi ke arah pertemanan. Seorang yang memiliki kompetensi sosial diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan dapat mengontrol emosi juga menyesuaikan tingkah laku sesuai situasi dan kondisi lingkungan agar terjalinnnya hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Argyle (1994: 117-121) kompetensi sosial memiliki beberapa aspek yaitu:

- a. Model keterampilan sosial; dalam setiap keadaan, individu mencari tujuan yang jelas, membuat respons dan menerima umpan balik.
- b. Pemberian *reward*; *reward* merupakan kunci menuju pertemanan dan ketertarikan, individu lebih memilih untuk dapat diterima dalam kelompok ketika menunjukkan tingkah laku yang positif, memiliki sifat sosial positif, dan tidak bertindak agresif (Newcomb dkk dalam Argyle, 1994: 119). *Reward* yang dimaksud bisa berupa verbal, seperti pujian, kalimat menyetujui, simpati dan non-verbal seperti senyum, anggukan dan sentuhan, tidak selalu berupa hadiah.
- c. Empati; berada pada peran orang lain dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Melibatkan

- kognitif untuk melihat dan menganalisis apa yang ditunjukkan oleh orang lain, emosi untuk berbagi dan mengutarakan perasaan serta kegiatan kooperatif, yakni membantu orang lain mencapai tujuannya dan mengendalikan tingkah laku.
- d. Kecerdasan sosial dan pemecahan masalah; perilaku yang ditampilkan memiliki aspek penting berupa pengetahuan dan pemikiran, dimana individu yang kurang berpengalaman tidak mengerti untuk apa sebuah pertemuan dilakukan atau tidak dapat memperkirakan apa yang akan terjadi saat wawancara kerja. Beberapa individu tidak dapat memahami persahabatan, cinta, tidak menyadari pentingnya loyalitas dan komitmen.
 - e. Asertivitas; pada setiap hubungan yang terjadi membutuhkan tingkat asertivitas tertentu karena asertivitas membuat individu mampu mengontrol apa yang terjadi dalam kondisi sosial yang dihadapi agar sesuai dengan tujuannya, mempengaruhi orang lain tanpa tindakan agresif dan tanpa merusak hubungan.
 - f. Komunikasi non verbal; dibutuhkan dalam pemberian respons sebagai reinforcement, ucapan akan lebih berat jika didukung oleh mimik muka dan tingkah laku yang mendukung.
 - g. Komunikasi verbal; dalam beberapa hubungan, komunikasi verbal merupakan hal pokok karena ada beberapa individu yang tidak dapat memberikan komunikasi non verbal dengan baik.
 - h. Persepsi pribadi; berpengaruh pada proses penerimaan informasi dari tanda-tanda sosial yang diberikan orang lain dan bagaimana mengartikan serta memilih perilaku yang sesuai untuk respons dari kondisi yang dihadapi.

Peraturan perundang-undangan di Indonesia merumuskan pengertian penyandang Disabilitas dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang

Disabilitas. Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Terdapat dalam empat kelompok utama penyandang disabilitas, yaitu :

1. Disabilitas Rungu-Wicara merupakan suatu gangguan dimana seseorang mengalami kesulitan bicara, bisa disebabkan adanya kelainan bentuk atau tidak berfungsinya alat-alat bicara, kurang atau tidak berfungsinya indera pendengaran, keterlambatan perkembangan bahasa, kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot dan ketidakmampuan dalam mengontrol gerak.

2. Disabilitas Netra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil hingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat (Geniofam, 2010: 11-12).

3. Disabilitas Fisik adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk atau kondisi lainnya (Geniofam, 2010: 20-21).

4. Disabilitas grahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata. Istilah lain untuk anak Disabilitas grahita dengan sebutan anak dengan hambatan perkembangan intelektual.

Penelitian ini akan berfokus pada penyandang disabilitas netra, yang akan dibahas secara lebih mendalam pada bagian selanjutnya. Hosni (1995) mendefinisikan bahwa Penyandang Disabilitas Netra adalah mereka yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk berfungsi dalam aktivitasnya tanpa alat khusus, material khusus, latihan khusus dan atau bantuan lain secara khusus. Dilihat dari

kemampuan matanya, yang termasuk penyandang disabilitas netra adalah :

- a) Kelompok yang mempunyai acuity 20-70 feet (6-21 meter) artinya, ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan orang normal dari 70 feet ini tergolong kurang lihat (*low vision*)
- b) Kelompok hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu Snellen dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20-200 feet atau 6-60 meter), dan ini secara hukum sudah tergolong *legally blind*.
- c) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga ia hanya mengenal bentuk dan objek.
- d) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak.
- e) Kelompok yang hanya dapat melihat tangan yang digerakkan.
- f) Kelompok yang hanya mempunyai *light projection* (dapat melihat terang dan gelap serta menunjuk sumber cahaya).
- g) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*light perception*) yaitu hanya bisa melihat terang dan gelap.
- h) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*non light perception*) yang disebut dengan buta total (*totally blind*).

Dimana ada beberapa penyebab ketunanetraan baik yang disebabkan secara murni (alami) atau dari lahir maupun yang disebabkan karena penyakit yang pada awalnya normal kemudian menderita sakit sehingga menimbulkan ketunanetraan tersebut. Menurut Atmaja (2018: 29-33), beberapa faktor yang menyebabkan ketunanetraan adalah:

1. Prenatal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa prenatal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain sebagai berikut:

a. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari

hasil perkawinan saudara, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra.

- b. Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan Ketunanetraan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan waktu hamil, penyakit menahun seperti TBC, infeksi atau luka ketika hamil akibat dari rubella atau cacar air, serta kurangnya vitamin.

2. Postnatal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa postnatal dapat terjadi sejak atau setelah bayi dilahirkan, misalnya saja adalah kerusakan pada mata atau saraf mata ketika persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras, mempunyai penyakit mata misalnya glaukoma dan katarak, kekurangan vitamin A, kecelakaan, serta efek obat atau zat kimia.

Tenaga kerja merupakan penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Subijanto, 2011: 708).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode penelitian kualitatif dengan pendekatan riset kepustakaan atau yang dikenal juga dengan istilah *library research*. Penelitian ini menggunakan studi pustaka maka akan mengambil literatur-literatur yang dipandang sesuai dengan kajian yang akan dilakukan yakni data sekunder. Data referensi-referensi berbagai sumber yang berasal dari buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya berupa penelitian ilmiah, laporan, dan literatur lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka ini adalah pengumpulan data

melalui *Google Scholar*. *Google Scholar* adalah suatu layanan dari mesin pencari Google yang dikhususkan bagi para pengguna dalam melakukan pencarian literatur penelitian berupa teks dalam berbagai format publikasi ilmiah (Susrini, 2009 : 113). Analisis adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana (Zed, 2004: 70). Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi, namun terlebih dahulu data tersebut diseleksi atas dasar reliabilitasnya (Mantra, 2008: 123). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data secara deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan analisis permasalahan secara koresional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyandang disabilitas netra adalah mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan. Karena keterbatasan penglihatannya mereka sulit untuk mengetahui keadaan sekitarnya untuk berinteraksi dan mendapatkan informasi segingga mereka dalam bersosialisasi menjadi pasif. Namun, Pembentukan kompetensi sosial ini bagi penyandang disabilitas netra dapat dilatih dan dibiasakan sejak dini. Pembiasaan pengembangan kompetensi sosial ini dapat dimulai dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya seperti diajak untuk bermain dan berinteraksi dengan anggota keluarganya dan anak tanpa disabilitas. Kemudian disamping itu pelatihan dan pembiasaan serta dapat memanfaatkan indra non penglihatannya seperti indra pendengaran, indra perabaan dan indra penciuman sehingga dapat mendeteksi secara cepat apa yang terjadi di sekitar.

Penyandang disabilitas netra dapat melatih pendengarannya untuk mengetahui kemauan waktu meskipun tidak ada jam yang menunjukkan dan berbunyi pada setiap waktu ke waktu. Hal ini dengan cara melalui informasi auditor yang ada di sekitar

lingkungannya. Misalnya, jika burung-burung mulai berkicau dan lalu lintas sudah semakin ramai, hal ini dapat menunjukkan matahari telah terbit dan kehidupan siang akan dimulai. Kemudian, dapat mendengarkan juga ketika suara bel sekolah di jam-jam tertentu dan suara adzan yang dikumandangkan. Lalu, suara khas dari pedagang keliling yang lewat melalui depan rumah. Bunyi-bunyi ini memang tidak tepat untuk menggambarkan tentang jam tetapi menyadari tentang waktu dan meningkatkan pengetahuan mengenai situasi di lingkungan sekitarnya.

Keterampilan mendengarkan secara bertahap juga akan dapat mengetahui pola perilaku orang sekitar yaitu kapan ibu masak untuk sarapan pagi, kapan ayah memanaskan motor untuk berangkat ke kantor dan sebagainya. Dengan melatih indra perabaan maka akan didapatkan juga pengetahuan di sekitar. Misalnya dengan meraba kancing baju kecil atau yang besar, jumlah kantong saku, dan jenis bahan baju maka seorang disabilitas netra akan dapat mengetahui bajunya sendiri. Kesadaran dengan indra perabaan akan mendapati informasi mengenai benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya dengan menggunakan ujung-ujung jari. Indra perabaan tidak terbatas pada perabaan jari misal angin yang berhembus ke muka itu juga termasuk perabaan dan memberikan informasi bahwa pintu atau jendela telah dibuka. Sedangkan mengetahui kasar atau halus permukaan lantai apakah karpet, ubin, atau jalan aspal. Bagi seorang disabilitas netra tongkat merupakan perpanjangan perabaannya. Indra penciuman juga dapat dikembangkan misalnya banyaknya bahan makanan yang dapat dikenal dari penciuman seperti membedakan jahe, kunyit dan lengkuas dapat dicium dari baunya. Indra penciuman juga dapat mengetahui perbedaan lingkungan sekitarnya misalnya mendatangi sebuah pasar akan berbeda baunya ke toko parfum, dimana di pasar tercium bau sayur, ikan dan

sebagainya. Pembinaan dan pelatihan indera ini penting bagi disabilitas yang memiliki keterbatasan penglihatan untuk cepat merespon keadaan sekitarnya. Selain itu seorang disabilitas netra yang terlatih dan terbiasa dengan memanfaatkan indra non penglihatannya, maka dapat menyesuaikan sikapnya karena mengetahui pola tingkahlaku orang dan mengetahui dimana ia berada.

Pelatihan dan pembiasaan lainnya untuk mengembangkan kompetensi sosial disabilitas netra yakni terkait dengan pembiasaan memanfaatkan teknologi dengan mengakses informasi melalui laptop dan handphone. Karena teknologi yang dapat mempermudah dan mempercepat konversi informasi ke dalam bentuk yang dapat diakses misalnya menggunakan aplikasi screen reader. Penggunaan komputer berbicara ini dapat dilatih di yayasan atau lembaga vokasional khusus untuk penyandang disabilitas netra seperti di Yayasan Wiata Guna dan Yayasan Mitra Netra. Adanya teknologi bantu yang memberi akses pada informasi tertulis ini membuka peluang bagi penyandang disabilitas netra untuk mengetahui ragam informasi seperti informasi mengenai pelatihan dan pendidikan bagi disabilitas netra, informasi tentang lowongan kerja dan mengakses informasi terkini baik bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya. Dengan pembiasaan mengakses informasi melalui laptop berbicara dan handphone, ketika berkomunikasi memiliki wawasan yang lebih sehingga dapat lancer dan lugas dalam memberikan respon komunikasi verbalnya. Wawasan pengetahuan yang baik ini dapat juga memberikan keterampilan sosial baik sehingga mudah bergaul dengan berbagai kalangan masyarakat. Hal ini juga dapat memudahkan seorang disabilitas netra untuk masuk ke dalam dunia kerja. Kemudian mengikuti pelatihan *Pre-employment* bagi penyandang disabilitas netra. Pelatihan ini juga penting diikuti oleh penyandang disabilitas karena dapat mengetahui

minat dan bakat pada dirinya. Dapat meningkatkan *soft skill* yang dirinya dan dapat mengetahui sikap yang dibutuhkan dalam dunia kerja. Serta dapat menentukan tujuan karir impiannya. Pelatihan *pre-employment* ini, sekarang banyak dilaksanakan oleh yayasan khusus bagi disabilitas netra atau organisasi khusus bagi pemberdayaan disabilitas seperti Yayasan Mitra Netra, Organisasi Kerjabilitas, Difalink dan sebagainya.

Selain itu kompetensi sosial dapat berkembang atas dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar yakni dukungan emosional dengan mengungkapkan perhatian, kepedulian dan empati kepada disabilitas netra. Kesediaan keluarga dan lingkungan mendengarkan keluhan disabilitas netra akan memberikan dampak positif terhadap pelepasan emosi yang terpendam, mengurangi kecemasan dan membuat individu merasa nyaman, diperhatikan dan dicintai saat mendapatkan tekanan dan masalah pada diri seorang disabilitas. Selanjutnya dukungan persahabatan juga melalui kebersamaan dan berbagi cerita menjadi salah satu dukungan sosial untuk pengembangan kompetensi sosial anak disabilitas netra. Hal ini dapat menimbulkan rasa empati pada seorang disabilitas netra terhadap sesama. Kemudian dapat juga melatih kecerdasan sosialnya saat berhadapan dengan orang lain dan mengetahui pentingnya arti persahabatan serta cinta dan kasih sayang.

Pembentukan kompetensi sosial lainnya yang ditujukan kepada disabilitas netra yakni melalui pola asuh orang tua, pendidikan di sekolah dan lingkungan sekitar. Pembentukan awal kompetensi sosial berasal dari pola asuh orang tua sejak kecil hingga dewasa. Orang tua mengajarkan anak berempati, peka terhadap lingkungan dan membiasakan bermusyawarah untuk mengambil keputusan tertentu. dalam bermusyawarah ini secara tidak langsung, seorang Disabilitas netra dilatih untuk berbicara, mengemukakan pendapat, menyampaikan kritik dan

saran. Begitupun pada lingkungan sekolah, seorang guru harus mengapresiasi atas prestasi seorang anak disabilitas netra, memberikannya peluang untuk menjawab pertanyaan dan mempersilakannya untuk berargumen sehingga dapat melatih kompetensi dibidang komunikasi verbal dan persepsi pribadinya. Kemudian, pada lingkungan sekolah juga dapat membentuk kompetensi kognitif seorang anak disabilitas netra, karena dengan memiliki kompetensi kognitif maka intelektualnya akan terbentuk dan akan dapat memiliki kompetensi sosial yang baik. Pembentukan kompetensi sosial pada lingkungan dengan salah satu contoh tingkat kepedulian dan responsif kepada teman-teman yang membutuhkan pertolongannya.

Namun pembentukan awal dari kompetensi sosial ini berasal dari pola asuh dan didikan orang tua di rumah dengan melatih dan membiasakan sesuatu sejak kecil. Kemudian yang mempengaruhi pembentukan kompetensi sosial juga melalui sistem pendidikan di sekolah juga lingkungan keluarga. Pembentukan kompetensi sosial ini penting dilakukan khususnya untuk anak penyandang disabilitas netra yang nantinya akan diarahkan untuk mereka yang ingin terjun masuk ke dunia kerja sektor formal. Dunia kerja sektor formal selain membutuhkan *hard skill* yang mumpuni, calon tenaga kerja juga dituntut untuk memiliki *softskill* yang baik untuk meningkatkan *performance* dan nilai baik pekerjaan. Jadi jika seorang disabilitas netra ketika masuk ke dunia kerja sektor formal harus memiliki aspek-aspek kompetensi sosial agar dapat bersaing dengan tenaga kerja non penyandang disabilitas.

a. Aspek-Aspek Kompetensi Sosial

Aspek-aspek yang dimaksud sebagaimana dijelaskan pada teori Argyle (1994: 117-121) sebagai berikut :

1) Model keterampilan sosial,

Pembentukan keterampilan sosial yakni anak disabilitas netra dilatih dan

dibiasakan membuat respon dan menerima umpan balik. Salah satu contoh kecil ketika bermusyawarah dalam keluarga untuk menentukan satu hal, anak disabilitas netra dilatih untuk mengemukakan pendapat dan menerima umpan balik dari orang tua maupun saudara lainnya. Dalam memberikan keterampilan sosial pada anak disabilitas netra dapat dilakukan dengan mendampingi dan membiasakan untuk berinteraksi dengan anggota keluarga, tetangga dan teman-temannya agar dapat menyesuaikan tingkahlakunya dan dapat memberikan respon tingkah laku yang tepat dalam situasi dan keadaan tertentu. Dalam bertemu dengan orang banyak, maka anak akan dapat menerima dan menghargai setiap perbedaan baik itu perbedaan budaya, ras, ataupun perbedaan dalam berpendapat.

Jika seorang disabilitas netra berhadapan dengan situasi dunia kerja sektor formal, aspek model keterampilan sosial dapat diaplikasikan pada saat seorang disabilitas mengikuti *meeting* dan *briefing* bersama pimpinan dan rekan kerja. Umumnya dalam meeting ada pembahasan permasalahan dan pencapaian kinerja mingguan atau harian. Dalam musyawarah kerja tersebut, umumnya setiap tenaga kerja diminta untuk merespon arahan pimpinan dan juga mengungkapkan pendapat dan saran yang membangun. Seorang disabilitas netra yang memiliki keterampilan sosial yang baik, maka akan dapat memberikan respon berupa saran dan arahan yang membangun dalam musyawarah kerja tersebut dengan perilaku yang sopan dan santun. Kemudian, dapat menerima dan menghargai bila ada pendapat atau saran yang lain dari rekan kerjanya.

2) Pemberian *reward*,

Tindakan pemberian *reward* tersebut tidak terjadi secara instan, namun ada proses pembentukan dan pembiasaan di dalam keluarga yakni pemberian pujian kepada anak saat ia meraih prestasi di sekolahnya. *Reward* juga diberikan dari orang tua, jika

seorang anak disabilitas netra memiliki keinginan atau cita-cita yang positif untuk dirinya. Keinginan dan cita-cita anak tersebut langsung disalurkan dan diarahkan agar anak memiliki potensi dan nilai yang lebih meskipun ia memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Menyalurkan cita-cita anak ini juga bisa dikatakan pemberian *reward* pada diri anak tersebut, misalnya anak memiliki keinginan untuk belajar bermain piano maka orang tua menyalurkan dengan mencari instruktur piano. Begitunya jika seorang disabilitas netra menjalin persahabatan selalu menunjukkan tindakan simpati dan ucapan pujian jika teman-temannya menunjukkan tingkah laku yang positif. Begitu juga pada dunia kerja sektor formal, pemberian *reward* ini dilakukan oleh seorang disabilitas netra salah satu contohnya yakni ketika rekan kerjanya mendapati *performance* yang bagus dari atasan, sehingga disabilitas netra memberikan respon dengan ucapan selamat dan kalimat pujian. Pemberian *reward* ini juga perlu dilakukan oleh seorang disabilitas netra untuk dirinya sendiri agar timbulnya percaya diri dalam bekerja seperti kalimat pujian untuk dirinya sendiri.

3) Empati

Pembentukan sifat empati juga berawal dari pola asuh orang tua salah satu contohnya dengan memposisikan diri anak sebagai orang lain. Anak disabilitas netra memberikan perhatian kepada orang yang sedang tertekan karena suatu masalah dan mengungkapkan perasaan orang lain itu yang sedang mengalami konflik sebagai bentuk bahwa anak disabilitas netra menyadari perasaan orang lain. Misalnya saat anak merebut mainan orang lain, tanyakan bagaimana perasaannya saat mainan miliknya direbut oleh temannya. Rasa empati ini bila diajarkan dan akan terbiasa hingga dewasa dan akan memberikan perilaku yang baik seperti perhatian kepada orang lain, bermurah hati dan mudah berbagi serta dapat memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

Rasa empati ini seharusnya mudah ditimbulkan oleh seorang disabilitas netra karena seorang disabilitas netra itu pada dasarnya mudah peka dan sensitive terhadap situasi dan keadaan yang ada disekitarnya. Namun, kepekaan perasaan ini sebaiknya jika di dalam dunia kerja sektor formal diarahkan menjadi positif. Dalam dunia kerja ini pentingnya seorang disabilitas netra menunjukkan kepedulian dan rasa hormat kepada orang lain. Jika salah seorang dari rekan kerja, mendapati kendala atau permasalahan pekerjaan yang membutuhkan pertolongan, maka seorang disabilitas netra dapat segera membantunya dengan menanyakan permasalahannya dan memberikan solusi.

4) Kecerdasan sosial dan pemecahan masalah,

Aspek kecerdasan sosial awalnya dibentuk melalui pendidikan keluarga. Seorang ibu melatih anak disabilitas netra berperilaku jujur dan tulus atas apa yang dilakukannya. Dari sejak kecil, orang tua sudah memperkenalkan anak disabilitas netra kepada saudara-saudaranya dan anggota keluarga yang lain agar anak disabilitas netra mengerti arti kasih sayang. Kemudian saat mendapatkan masalah dalam keluarga, dibiasakan untuk memecahkan masalah melalui musyawarah agar anak memiliki kemampuan memecahkan masalah melalui perundingan. Setelah itu, diperkenalkan juga ke pergaulan lingkungannya seperti lingkungan permainannya, lingkungan sekolah dan lainnya agar mendapatkan sahabat dan teman sehingga dapat menjalin pertemanan dan kemampuan berinteraksi.

Jika dikaitkan dengan dunia kerja sektor formal, seorang disabilitas netra mampu membaca situasi dari perasaan para rekan kerjanya juga atasannya. Selain itu dalam lingkup kerja, disabilitas netra dapat menunjukkan sikap percaya diri, berperilaku jujur dan tulus, bertutur kata sopan sehingga mudah beradaptasi dan dapat melakukan kerjasama team dengan baik. Maka itu, jika seorang

disabilitas netra di tunjuk oleh atasannya untuk menjadi ketua tim kerja, maka ia kan memiliki kemampuan mengorganisir kelompok dan kemampuan pemecahan masalah melalui perundingan.

5). Asertivitas

Pembentukan aspek asertivitas juga diawali dari pelatihan dan pembiasaan dalam keluarga. Orang tua mengajarkan dan membiasakan anaknya yang disabilitas netra untuk dapat mengungkapkan apa yang dirasanya secara jujur dan bertanggungjawab serta secara berani dan percaya diri. Begitupun saat anak menghadapi situasi yang bertolak dengan keinginannya, maka ia harus dapat mengekspresikannya dengan jujur, bertanggungjawab dan sopan tanpa menyinggung orang lain. Contohnya ketika seorang temannya mengajaknya untuk bermain, namun ia diminta oleh ibunya untuk istirahat tidur siang. Maka ia dapat menolaknya tanpa berkata kasar dan mengajaknya pada waktu yang lain. Contoh yang lain jika kaka meminjam mainan kepada adiknya dengan perjanjian waktu yang telah ditentukan. Namun ternyata mainan tersebut tidak dikembalikan, seorang adik harus memberikan peringatan tanpa tindakan agresif sehingga seorang kakak tidak merasa dipojokkan.

Bagi seorang disabilitas netra, sebagian orangnya sulit untuk mengungkapkan perilaku asertif. Dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya sehingga tidak berani untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya. Jika seorang disabilitas netra memasuki dunia kerja sektor formal, maka kunci dari asertivitas itu adalah pesan, seorang disabilitas netra harus menyampaikan perasaan dan opininya kepada orang lain tanpa tindakan yang menyinggung perasaannya. Misalnya saat dipekerjaan atasannya memberikan pekerjaan yang tidak sesuai aturan perusahaan, maka ia harus menolak dengan sopan tanpa menyinggung perasaan atasannya dan memberitahukan secara halus mengenai

pekerjaan yang sesuai aturan perusahaan.

6). Komunikasi non verbal,

Komunikasi non verbal menjadi salah satu aspek yang penting untuk dilatih sejak kecil di dalam keluarga. Anggukan dan senyuman seorang disabilitas ditunjukkan ketika seorang ibu meminta tolong kepadanya. Meskipun seorang disabilitas netra memiliki keterbatasan tidak dapat melihat ekspresi orang lain saat berinteraksi dengannya. Namun ia harus tetap dapat memberikan komunikasi non verbalnya baik itu mimik muka atau Bahasa tubuhnya seperti senyuman, anggukan, memberikan symbol atau mengangkat ibu jari ke atas. Ini peran orang tua untuk memperagakan gerakan itu kepada anaknya yang disabilitas netra dengan cara memperagakan bahasa tubuh tersebut misalnya memberikan symbol dengan mengangkat ibu jari ke atas dan sang anak menyentuh dan meraba bagian tubuh yang diperagakan orang tuanya. Hal ini agar seorang disabilitas netra tidak pasif dan dapat mengerti bahasa tubuh dalam berkomunikasi non verbal dengan orang lain. Kebanyakan dari seorang disabilitas netra juga dalam berkomunikasi tidak mengarah pada lawan bicaranya. Bila komunikasi ini face to face, perlu seorang disabilitas netra untuk melatih komunikasinya pada arah datangnya sumber suara lawan bicaranya. Namun, bila lawan bicaranya berbicara dengan alat penguat suara (Mikrofon), perlu menanyakan pada orang disekitarnya dimana letak pembicara tersebut apakah ada didepannya, dibelakangnya, di sebelah kanannya atau dikirinya. Posisi tubuh seorang disabilitas netra kepada lawan bicaranya, ini juga menjadi komunikasi non verbalnya.

Ketika saat dewasa dan memasuki dunia kerja sektor formal, seorang disabilitas netra dapat memberikan pesan yang lebih kuat dari respon komunikasi non verbalnya. Contoh ketika pada saat meeting bersama dengan pimpinan, dan pimpinan memberikan arahan untuk

menyelesaikan pekerjaannya segera, maka ia memberikan anggukan dan senyuman sebagai tanda menyepakati atas instruksi tersebut. Komunikasi non verbal ini menjadi penting, karena dapat mempertegas dan memperjelas pesan yang disampaikan dari komunikasi verbal seorang disabilitas netra tersebut. Apalagi saat seorang disabilitas netra diminta untuk presentasi pekerjaannya di depan atasan dan rekan-rekan kerjanya. Maka selain kepandaian berkomunikasi verbal, gerakan tangan dan mimik muka ini dapat mendukung isi dari presentasinya agar atasan dan rekan-rekan kerjanya dapat mengerti dan tidak jenuh mendengarkan presentasinya.

7). Komunikasi verbal,

Komunikasi verbal aspek yang paling penting dalam menjalin hubungan dengan keluarga, lingkungan dan rekan kerja. Pembiasaan komunikasi verbal sejak kecil sudah dilakukan oleh disabilitas netra salah satu contohnya sering berdialog dengan orang tua menceritakan aktivitas di sekolah. Komunikasi verbal ini bagi seorang disabilitas netra harus dibiasakan karena ini menjadi modal seorang disabilitas netra dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berkomunikasi juga dibutuhkan empati, motivasi dan wawasan pengetahuan. Komunikasi verbal yang baik adalah berbicara dengan intonasi, tempo, dan struktur kalimat yang sistematis serta juga santun. Komunikasi ini juga dapat dipelajari dengan kursus pelatihan public speaking. Jika dikaitkan dengan dunia kerja sektor formal maka komunikasi verbal merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi modal kerja seorang disabilitas netra. Hal ini untuk saling terhubung mengkomunikasikan sesuatu baik dengan pimpinan dan rekan kerja. Ketika disabilitas meminta tolong kepada rekan kerjanya, maka otomatis dia akan mengungkapkan dengan komunikasi verbal sehingga dapat dipahami oleh rekan kerjanya. Kemudian, seorang disabilitas netra

menyampaikan permasalahan pekerjaannya kepada atasan akan membutuhkan komunikasi verbal juga. Selain itu, bagi seorang disabilitas netra yang bekerja di bidang customer service dengan komunikasi verbal yang baik maka akan dapat melayani customernya dengan bertutur kata yang jelas dan tersusun.

8). Persepsi pribadi,

Pembentukan persepsi pribadi dipengaruhi dari lingkungan keluarga. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melatih kenyataan yang ada di dunia ini. Banyak sikap-sikap dan persepsi-persepsinya yang mempengaruhi persepsi pribadi anak yang disabilitas netra. Karena persepsi itu timbulnya dari stimulus informasi yang diterimanya melalui indra-indra di tubuhnya seperti indra pendengaran, perabaan, dan penciuman kemudian diolah melalui kognisinya. Dalam melatih persepsi pribadinya seorang anak disabilitas netra, orang tua harus mampu mendeskripsikan informasi yang di terima anak disabilitas netra tersebut di lingkungannya. Karena seorang anak disabilitas netra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatannya, maka seorang anak disabilitas netra dapat melatih dan memanfaatkan indra non penglihatannya. Oleh karena itu saat ada informasi visual yang di terima anak disabilitas netra, maka orang tua atau orang sekitarnya harus dapat memberitahunya dengan mendeskripsikan atau seorang anak diminta untuk membayangkan sesuatu yang diketahuinya agar seorang anak dapat mengetahui dan memahami informasi tersebut. Dengan demikian dapat timbul persepsi pribadinya mengenai informasi tersebut. Misalnya seorang ibu mengajarkan mengenai bentuk bumi kepada anak yang disabilitas netra. Maka seorang ibu tersebut dapat mendeskripsikan bahwa bentuk bumi itu bundar seperti bola atau bila ada bola dunianya (globe) untuk minta seorang anak tersebut merabanya. Hal ini bila dibiasakan, maka seorang

disabilitas netra sebelum mengeluarkan persepsi pribadinya akan menerima informasi tersebut dengan memanfaatkan indra non penglihatannya dan mengimajinasikan informasi tersebut dan ia pahami melalui kognisinya sehingga ia dapat menentukan perilaku yang tepat dengan situasi dan keadaan yang ada dihadapannya. Kemudian, uniknya dari seorang disabilitas netra persepsi pribadi yang dikeluarkannya dikaitkan dengan perasaannya. Jika dikaitkan dengan dunia kerja sektor formal, jika melakukan musyawarah dengan atasan, mengenai tata cara meningkatkan kinerja. Seorang disabilitas netra memberikan respon dengan mengungkapkan alasannya berdasarkan persepsi yang ia miliki.

b. Jenis Pekerjaan untuk Penyandang Disabilitas Netra

Jenis pekerjaan dalam sektor formal banyak ragamnya, namun seorang disabilitas netra tidak dapat memasuki semua jenis dan bidang pekerjaan. Karena seorang disabilitas netra mengalami keterbatasan penglihatan menjadi penghambat untuk masuk diseluruh jenis pekerjaan.

Penyandang disabilitas netra yang mengalami keterbatasan penglihatan yakni *low vision* dan buta total dikarenakan keterbatasan penglihatannya ini, ada beberapa jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya yakni pekerjaan bidang operator seperti *customer service*, *telemarketing*, *tele survey*, guru/pengajar, administrasi dan penyiar radio.

1). Operator, *customer service*, *telemarketing*, dan *tele survey*. Jenis pekerjaan formal ini utamanya kompetensi komunikasi verbal. Selain itu saat berhadapan dengan klien, customer, rekan kerja, ataupun atasan adanya aspek kompetensi sosial keterampilan sosial, pemberian penghargaan, memiliki rasa empati, berkomunikasi secara nonverbal, dan dapat menguraikan persepsi sendiri. Dalam pekerjaan *customer service*, *telemarketing*, dan *tele survey* kompetensi sosial juga

penting dalam menghadapi konsumen, nasabah maupun klien. Bagi penyandang disabilitas netra pekerjaan ini akses dilakukan karena seorang disabilitas netra dalam pekerjaannya dibantu komputer berbicara dan telepon dan mengandalkan suara sebagai komunikasinya dengan konsumen, nasabah, atau klien. Pekerjaan *customer service*, *telemarketing*, atau *tele survey* ini banyak terdapat di perusahaan finansial seperti bank, perusahaan asuransi dan sebagainya.

2). Guru/pengajar, pada profesi ini selain dari kompetensi keilmuannya, seorang disabilitas netra saat berhadapan dengan muridnya harus memiliki kompetensi sosial yang baik. Seorang disabilitas netra di profesi ini saat mengajar harus memiliki komunikasi verbal dan nonverbal yang baik, memiliki kejelasan penyampaian materi pelajaran bagi muridnya. Rasa empati juga penting saat murid mengalami masalah saat belajar dan seorang guru mampu membantunya. Selain itu kompetensi sosial yang lain seperti keterampilan social, pemberian reward, pemecahan social, asertivitas, dan persepsi diri sendiri. Seorang disabilitas netra yang bekerja di profesi ini dapat bekerja di sekolah-sekolah inklusi dan sekolah luar biasa (SLB) baik swasta atau pemerintah.

3). Administrasi. Pekerjaan ini juga akses bagi penyandang disabilitas netra. Seorang disabilitas netra dalam pekerjaan ini dapat menggunakan komputer berbicara sebagai alat bantu dalam bekerjanya. Selain itu untuk menunjang kinerjanya seorang disabilitas netra harus memiliki kompetensi sosial seperti keterampilan sosial, pemberian *reward*, kecerdasan pemecahan masalah, berempati, asertivitas, komunikasi verbal dan nonverbal serta persepsi pribadi.

Jenis pekerjaan di sektor formal yang paling banyak diminati dan sesuai dengan kemampuan disabilitas netra yakni operator seperti *customer service*, *telemarketing*, *tele survey* dan *customer support* sosial media. Jenis pekerjaan ini banyak diminati karena pekerjaannya

menggunakan kompetensi sosial terutama komunikasi verbal dan alat komputer berbicara dan telepon untuk memudahkan kelancaran pekerjaannya.

C. Peluang dan Tantangan Penyandang Disabilitas Netra dalam Dunia Kerja

1) Peluang Penyandang Disabilitas Netra

a). Peluang dari internal, dari diri penyandang disabilitas netra bila ingin memasuki dunia kerja sektor formal maka penyandang disabilitas netra menjadi pribadi yang terbuka dan berwawasan. Memiliki jenjang pendidikan yang sesuai dengan persyaratan memasuki jenis pekerjaan tersebut. Memiliki keahlian dalam mengoperasikan komputer dengan *software* pembaca layar (*screen reader*), karena komputer berbicara ini sebagai alat pendukung seorang disabilitas netra untuk bekerja.

b). Peluang dari eksternal, penyandang disabilitas netra dalam memasuki kerja sektor formal telah didukung oleh banyak peraturan perundang-undang yakni

c). Undang - Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2, berbunyi tiap-tiap warga negara berhak untuk memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

d). Undang - Undang No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat pasal 14, perusahaan harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 (satu) orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan, untuk setiap 100 (seratus) orang karyawan.

e). Undang - Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas pasal 45, berbunyi pemerintah dan pemerintah daerah wajib menjamin proses rekrutmen, penerimaan, pelatihan kerja, penempatan kerja, keberlanjutan kerja, dan pengembangan karier yang adil dan tanpa diskriminasi bagi penyandang

disabilitas. Kemudian pasal 53 ayat 1 berbunyi pemerintah, pemerintah daerah, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2 % (dua persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai. Dan ayat 2 berbunyi Perusahaan swasta wajib mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) penyandang disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. dan

f). Undang - Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pasal 5 berbunyi setiap tenaga kerja memiliki kesempatan yang sama tanpa diskriminasi untuk memperoleh pekerjaan. Pada pasal 19 menerangkan bahwa pelatihan kerja bagi tenaga kerja penyandang cacat cacat dilaksanakan dengan memperhatikan jenis, derajat kecacatan, dan kemampuan tenaga kerja penyandang cacat yang bersangkutan. Sedangkan di pasal 67 ayat 1 berbunyi pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja penyandang cacat wajib memberikan perlindungan sesuai jenis dan derajat kecacatannya.

Ini beberapa undang-undang yang menjadi peluang untuk penyandang disabilitas netra memasuki dunia kerja khususnya di sektor formal. Jika penyandang disabilitas netra memiliki kompetensi sosial yang unggul maka dalam dunia kerja sektor formal memiliki peluang untuk mendapatkan kinerja terbaik. Selain itu, seorang disabilitas netra dapat melamar pekerjaan dengan mudah, karena saat *interview* selain *hard skill* yang dimiliki tapi *softskill* juga penting. Seorang disabilitas netra dengan komunikasi yang baik dapat menyakini HRD saat *interview* kerja. Seorang disabilitas netra dapat meningkatkan kinerja dan *performance* yang baik. Dapat dipertahankan oleh perusahaan sebagai karyawan karena memiliki etos kerja yang baik. Dapat mengembangkan dan meningkatkan jenjang karier saat seorang disabilitas netra bekerja.

2. Tantangan Penyandang Disabilitas Netra

Tantangan penyandang disabilitas netra dalam dunia kerja yakni stigma negatif dari masyarakat, bahwa pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra itu mereka yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri dan tidak mampu bekerja. Pendapat manager HRD saat melamar kerja yang tidak yakin terhadap kompetensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas netra karena keterbatasannya. Kemudian pandangan rekan kerja yang belum paham dengan penyandang disabilitas netra saat di dunia kerja, bahwa penyandang disabilitas yang merepotkan. Selain itu sarana fasilitas yang belum ramah bagi penyandang disabilitas netra seperti bangunan gedung yang masih berundak-rundak, belum terdapat lift, dan belum adanya guiding blog sebagai petunjuk arah penyandang disabilitas netra saat mobilitas serta belum adanya informasi dalam bentuk huruf brille dan pemberian pengumuman dalam perintah suara.

4. KESIMPULAN

Penyandang disabilitas netra adalah seseorang yang mengalami keterbatasan penglihatan sehingga dalam aktivitasnya mendapatkan hambatan dan kesulitan. Namun, sebagai manusia pada umumnya penyandang disabilitas netra juga memiliki hak dan kesempatan yang sama, termasuk hak dan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan. Kompetensi sosial sebagai soft skill penting dimiliki oleh penyandang disabilitas netra dalam memasuki dunia kerja sektor formal.

Aspek-aspek kompetensi sosial yang harus dimiliki disabilitas netra yaitu model keterampilan sosial, pemberian *reward*, empati, kecerdasan sosial, asertivitas, komunikasi verbal dan non verbal serta persepsi pribadi. Aspek kompetensi sosial ini harus dimiliki seorang disabilitas netra seperti keterampilan sosial berkaitan dengan tanggung jawab dan kejujuran.

Pemberian *reward* atau pujian kepada rekan kerja yang memiliki kinerja yang baik. Empati terhadap teman yang mendapati masalah dalam pekerjaannya. Kecerdasan sosial ini untuk merespon dengan cepat tentang kejadian di lingkungan kerja. Asertivitas dilakukan memberikan opini kepada rekan kerja tanpa melakukan tindakan agresif dan mempengaruhi keputusannya. Komunikasi non verbal dilakukan dengan memberikan senyuman dan anggukan ketika atasan memberikan arahan. Komunikasi verbal penting dimiliki untuk merespon informasi yang diterima. Persepsi pribadi atau pendapat pribadi diutarakan pada saat pimpinan meminta pendapat dari tenaga kerja.

Tidak semua jenis pekerjaan sektor formal dapat dimasuki oleh penyandang disabilitas netra karena keterbatasan penglihatannya. Jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan disabilitas netra yaitu pekerjaan bidang operator seperti *customer service*, telemarketing, tele survey, guru/pengajar, administrasi dan penyiar radio. Peluang penyandang disabilitas netra dalam memasuki dunia kerja yakni menjadi pribadi yang berwawasan, jenjang pendidikan, dan memiliki keahlian dalam mengoperasikan komputer dan dukungan UU. Tantangan penyandang disabilitas netra yakni stigma negatif, sarana fasilitas belum ramah bagi penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M., 1994. *The Psychology of Interpersonal Behavior*. 5 penyunt. London: Penguin Books. → **Buku**
- Atmaja, J.R. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Rosda. → **Buku**
- Durkin, K. 1995. *Developmental Social Psychology*. From Infancy to Old Age. Oxford: Blackwell Publisher Ltd. → **Buku**
- Durre, I., 2008. *Untapped Career Opportunities for Persons with Visual Impairments*. American

- Meteorological Society, pp. 987-996.
→ **Buku**
- Geniofam, 2010. *Mengasuh mensukseskan dan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerai Ilmu. → **Buku**
- Hosni, I. 1995. *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi → **Buku**
- Zed, M., 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. → **Buku**
- Persatuan Tunanetra Indonesia (PERTUNI), 2020. *Database Anggota PERTUNI 2020*, Jakarta: PERTUNI. → **Buku**
- Susrini, N. K., 2009. *Google : Mesin Pencari yang Ditakuti Raksasa Microsoft*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka. → **Buku**
- Indrakentjana, B., 2013. *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Peningkatan Keberfungsian Sosial Penyandang Cacat Fisik di Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut*. PEKSOS Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, 12(1), pp. 1-18. → **Jurnal online**
- Aji, A. & Haryani, T., 2017. *Diversitas dalam Dunia Kerja: Peluang dan Tantangan bagi Disabilitas*. Spirit Publik, 12(2), pp. 83-93. → **Jurnal online**
- Anisa, 2019. *Upaya Penanggulangan Diskriminasi terhadap Difabel dalam Dunia Kerja*, Banten: Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin. → **Jurnal online**
- Armas, A. M., 2017. *Konsep Diri dan Kompetensi Komunikasi Penyandang Disabilitas dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri di Dunia Kewirausahaan Kota Makassar*. Jurnal Komunikasi KAREBA, Volume 6, pp. 277-284. → **Jurnal online**
- Poerwanti, S., 2018. *Pengelolaan Tenaga Kerja Difabel untuk Mewujudkan Workplace Inclusion*. INKLUSI : Journal of Disability Studies, 4(1), pp. 1-24. → **Jurnal online**
- Purinami, G., 2018. *Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja*. Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(3), pp. 234-244. → **Jurnal online**
- Salleh, N. & Zainal, K., 2010. *How and Why Visually Impaired Students Socially Behave the Way They Do*. Procedia Social and Behavioral Sciences, Volume 9, pp. 859-863. → **Jurnal online**
- Subijanto. 2011. *Peran Negara dalam Hubungan Tenaga Kerja di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, No. 6 → **Jurnal online**
- Tarsidi, D., 2011. *Pengembangan Fungsi Organ-Organ Penginderaan untuk Mengoptimalkan Keberfungsian Individu Tunanetra dalam Kehidupan sehari-hari*. JASSI_Anakku, Volume 10, pp. 83-89. → **Jurnal online**
- Pemerintah Republik Indonesia, 1945. *Undang Undang Dasar tahun 1945*, s.l.: s.n. → **Dokumen Pemerintah**
- Pemerintah Republik Indonesia, 1997. *Undang Undang No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*, s.l.: s.n. → **Dokumen Pemerintah**
- Pemerintah Republik Indonesia, 2003. *Undang Undang No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*, s.l.: s.n. → **Dokumen Pemerintah**
- Pemerintah Republik Indonesia, 2016. *Undang Undang No. 8 tahun 2016*

tentang Penyandang Disabilitas,
s.l.: s.n. → **Dokumen**
Pemerintah

<https://difabel.tempco.co> → **Website**